



Representasi Peran Ibu dan Nilai Pengorbanan pada Tokoh Rahmi dalam Film "Bila Esok Ibu Tiada" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Intan Nur Anggreni¹, Jenni Kristina Suminarti Siregar², Naditha Meilani Utami³, Wahita Nugrah Wangi⁴, Widya Anabel Sirait⁵, Zainfiqri Alkhowaritsma Hanandita⁶, dan Zhalfanur Aqillah⁷

¹⁻⁷Gizi, Universitas Negeri Semarang

¹intannura@students.unnes.ac.id, ²jennisiregar23@students.unnes.ac.id,

³Nadithameilani88@students.unnes.ac.id, ⁴wahitanw@students.unnes.ac.id,

⁵widyasirait@students.unnes.ac.id, ⁶ainhanandita@students.unnes.ac.id,

⁷zhalfaaqillah03@students.unnes.ac.id

Abstract

Film is a powerful medium for representing social values, including the construction of a mother's role within the family. The film *Bila Esok Ibu Tiada* presents a dramatic portrayal of a mother's sacrifice, prompting an investigation into how the ideology of a mother's role is represented. This study aims to analyze the representation of the mother's role and the values of sacrifice embodied by the character Rahmi. The research employs a descriptive qualitative method with Roland Barthes' semiotic approach, analyzing signs at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Rahmi is represented through five key roles: (1) a mother as the first madrasa (spiritual and moral teacher); (2) an unsung hero who prioritizes self-sacrifice; (3) the family's emotional center and protector; (4) a guardian of harmony that transcends death; and (5) a role model of resilience and fighting spirit. This construction reinforces the cultural myth of ideal motherhood in Indonesian society. Theoretically, this study contributes to media and cultural studies, particularly in analyzing gender representation. Practically, it provides critical insight for the public on how media shapes perceptions of a mother's role.

Keywords: mother representation, sacrificial values, Barthes' semiotics, Indonesian film, myth analysis.

Abstrak

Film merupakan medium yang ampuh dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, termasuk konstruksi peran ibu dalam keluarga. Film *Bila Esok Ibu Tiada* menghadirkan potret dramatis pengorbanan seorang ibu, sehingga perlu dikaji bagaimana ideologi peran ibu direpresentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran ibu dan nilai pengorbanan pada tokoh Rahmi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang menganalisis tanda pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rahmi direpresentasikan melalui lima peran kunci: (1) ibu sebagai madrasah pertama (guru spiritual dan moral); (2) pahlawan tanpa tanda jasa yang mengutamakan pengorbanan diri; (3) pusat emosional dan pelindung keluarga; (4) penjaga harmoni yang melampaui kematian; serta (5) teladan ketegaran dan daya juang. Konstruksi ini memperkuat mitos kultural tentang keibuan ideal dalam masyarakat Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian media dan cultural studies, khususnya analisis representasi gender. Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman kritis bagi masyarakat tentang bagaimana media membentuk persepsi terhadap peran ibu.

Kata Kunci: representasi ibu, nilai pengorbanan, semiotika Barthes, film Indonesia, analisis mitos.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dinarasikan melalui audio visual. Berbeda dengan karya sastra lain, misalnya novel, film relatif lebih mudah dipahami karena penikmatnya tidak harus membaca, melainkan cukup menonton dengan durasi umumnya di bawah tiga jam. Hal ini menjadikan film tetap menarik bagi khalayak luas. Baik film maupun novel memiliki kesamaan, yaitu merepresentasikan realita kehidupan, termasuk persoalan sosial, diskriminasi, dan isu-isu lainnya. Di antara berbagai topik yang banyak dikaji, salah satu yang

kerap menjadi perhatian para peneliti adalah bagaimana film merepresentasikan perempuan (Han, 2019).

Di era modern ini, film telah bertransformasi menjadi media naratif yang memiliki pengaruh besar, tidak hanya sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai pesan dan pembentuk makna sosial di masyarakat. Film berfungsi sebagai teks budaya yang mengkonstruksi dan menyebarkan nilai-nilai, norma, serta ideologi yang hidup dalam suatu masyarakat. Melalui perpaduan antara elemen visual, audio, dan naratif, film menawarkan suatu perspektif tertentu mengenai berbagai peran sosial, baik peran sentral seorang ibu dalam keluarga maupun dalam konstruksi sosial masyarakat Indonesia (Utami & Alif, 2025).

Menurut Barker (2022), representasi adalah proses pembentukan makna melalui tanda, bahasa, gambar, dan simbol yang tidak sekadar meniru kenyataan, melainkan membangun cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena. Dalam konteks film, representasi berperan penting dalam menampilkan isu-isu sosial seperti hubungan keluarga, konflik, dan nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat (Eriyanto, 2025).

Film memiliki kekuatan untuk membentuk sudut pandang masyarakat terhadap sosok ibu, baik sebagai pendidik, pengasuh, pelindung, maupun panutan dalam keseharian. Pada konteks perfilman Indonesia, sosok ibu kerap digambarkan sebagai figur yang mendamaikan, penuh pengabdian, serta penguat keutuhan keluarga. Citra semacam ini tidak sekadar mencerminkan kenyataan sosial, namun juga turut membangun pandangan publik mengenai idealisasi peran seorang ibu (Yasminagara & Sanjaya, 2025).

Semiotika merupakan cabang ilmu yang berfokus pada penafsiran tanda. Di dalamnya, bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang paling utama yang menyampaikan pesan-pesan tertentu dari suatu masyarakat. Teori ini dipandang sangat penting karena struktur bahasa pada hakikatnya tersusun dari tanda-tanda. Oleh sebab itu, dalam bahasa terdapat unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Peran semiotika pun menjadi sangat signifikan dalam memahami berbagai fenomena.

Seperti dikemukakan Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari cara tanda-tanda dimaknai, di mana bahasa juga merupakan kumpulan tanda yang mengandung pesan tertentu dari masyarakat. Namun, tanda tidak terbatas pada bahasa saja, melainkan dapat berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, hingga gerak tubuh. Gerak tubuh sendiri sering kali muncul secara spontan, tanpa direncanakan atau dibuat-buat. Gerakan tersebut kerap muncul di luar kesadaran dan sulit dikendalikan, sehingga dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran sebenarnya dari seseorang (Kevinia et al., 2022).

Untuk memahami makna yang tersirat di balik penggambaran peran ibu dan nilai pengorbanan dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Barthes memandang tanda sebagai suatu sistem makna yang terbangun dari relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Ia membagi pemaknaan menjadi tiga tingkatan, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna emosional dan budaya), serta mitos (makna ideologis yang berkembang di masyarakat). Melalui pendekatan ini, film dapat dikaji secara mendalam untuk menemukan makna tersirat di balik simbol-simbol visual, dialog, dan ekspresi karakter (Novita & Widuhung, 2025).

Hal ini terlihat dalam film "Bila Esok Ibu Tiada" karya Rudi Soedjarwo, yang menggambarkan dinamika dan konflik emosional dalam sebuah keluarga antara seorang ibu dan anak-anaknya. Film ini menyoroti pentingnya peran ibu dan nilai kebersamaan keluarga yang sering terlupakan.

Sosok ibu memegang peran yang krusial, khususnya bagi perkembangan anak-anaknya. Seorang anak dapat bertumbuh dengan optimal berkat curahan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya. Meski kerap diidentikkan dengan kelembutan, seorang ibu juga memiliki kekuatan yang besar dalam melindungi buah hatinya. Bahkan, ibu kerap sekali digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban demi anak-anaknya, sifat yang pada hakikatnya memang melekat dalam kodrat seorang ibu.

Sinema Indonesia kerap menghadirkan representasi figur ibu dalam bingkai narasi yang melodramatis dan sarat dengan pengorbanan. Ibu sering digambarkan sebagai sosok sentral yang menanggung segala beban keluarga dengan ketabahan dan pengorbanan tanpa pamrih. Film Bila

Esok Ibu Tiada menampilkan karakter Rahmi, yang diduga kuat menjadi personifikasi dari narasi semacam ini. Film ini menyajikan potret dinamika keluarga yang kompleks, sehingga memberikan ruang analisis untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai keibuan dan pengorbanan direpresentasikan melalui karakter tersebut.

Bila Esok Ibu Tiada merupakan film drama keluarga Indonesia produksi tahun 2024 yang digarap oleh sutradara Rudi Soedjarwo. Film ini diadaptasi dari novel dengan judul yang sama, karya Nagiga Nur Ayati. Melibatkan sederet nama ternama seperti Fedi Nuril, Slamet Rahardjo, Amanda Manopo, Baim Wong, Yasmin Napper, Nunu Datau, Christine Hakim, Adinia Wirasti, Hana Saraswati, dan Immanuel Caesar Hito, film tersebut mulai tayang pada 14 November 2024. Catatan penonton hingga 12 Desember 2024 menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu mencapai 3.720.689 penonton (Mario, 2024)

Film Bila Esok Ibu Tiada merupakan karya yang patut dikaji lebih mendalam karena mengangkat dinamika hubungan emosional antara seorang ibu dan anaknya. Film ini menyoroti perjuangan sosok ibu yang harus menjadi tulang punggung keluarga sepeninggal suaminya, serta ketabahannya dalam menyelesaikan konflik keluarga dengan penuh kasih sayang. Narasi film menghadirkan kisah yang menyentuh tentang rasa kehilangan, bentuk-bentuk kasih sayang, dan pentingnya menghargai momen yang dihabiskan bersama orang tua.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis cara peran ibu serta nilai-nilai pengorbanannya ditampilkan dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Kajian dilakukan dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan pembedaan makna pada tingkat denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini dianggap tepat karena mampu mengungkap lapisan-lapisan makna simbolis dalam unsur visual dan verbal film, serta melihat bagaimana makna tersebut merefleksikan pandangan masyarakat mengenai figur ibu (Haryati, 2021; Pelawi dkk., 2025). Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimana representasi peran ibu dalam film Bila Esok Ibu Tiada?.

Secara lebih khusus, tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi peran ibu beserta nilai pengorbanan yang terkandung di dalam film tersebut. Dari sisi teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya diskusi akademis terkait representasi sosok ibu dalam media, khususnya dari kacamata semiotika Roland Barthes. Sementara secara praktis, temuan kajian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman masyarakat dan pembaca mengenai arti penting peran serta nilai pengorbanan ibu yang tergambarkan dalam film, sekaligus menelaah peran media dalam membentuk persepsi sosial terkait makna keibuan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang dikombinasikan dengan metode semiotika Roland Barthes guna menelusuri makna dibalik representasi sosok ibu dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Pendekatan kualitatif deskriptif dimanfaatkan guna mendeskripsikan konsep-konsep terkait makna, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan berbagai unsur deskriptif lainnya (M. Firmansyah, 2021). Semiotika, atau kajian tentang tanda dan simbol, telah membentuk suatu tradisi pemikiran yang signifikan dalam teori komunikasi. Tradisi ini menyediakan serangkaian teori untuk memahami bagaimana tanda-tanda dapat mewakili objek, gagasan, keadaan, situasi, perasaan, maupun kondisi di luar tanda itu sendiri. Lebih dari sekadar alat untuk menganalisis komunikasi, semiotika juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap hampir seluruh perspektif dalam teori komunikasi (Thia Rahmah Fauziah, 2016).

Objek dari penelitian ini diambil dari film Bila Esok Ibu Tiada yang tayang di Netflix sejak Maret 2025, dan ditonton oleh peneliti pada Oktober 2025 di lokasi studi sendiri. Film ini menceritakan perjuangan seorang ibu tunggal, Rahmi dalam mengurus keempat anaknya setelah suaminya meninggal. Konflik dalam film ini bagaimana tokoh Ibu Rahmi menghadapi keempat anaknya yang mulai dewasa dan tidak lagi menghormati ibunya serta sering bertengkar dan sibuk dengan urusan masing-masing sehingga menimbulkan ketegangan. Analisis dilakukan dengan pengolahan data dengan mencakup observasi mendalam dengan mengamati adegan narasi, dialog dan visual. Mengidentifikasi adegan dengan menonton berulang-ulang untuk memahami makna dialog dan visual. Mendeskripsikan makna dari adegan untuk menafsirkan tanda-tanda semiotik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bila Esok Ibu Tiada merupakan salah satu film keluarga yang ditayangkan di bioskop mulai 14 November 2024, dengan durasi 1 jam 44 menit, dan diproduksi oleh Leo Picture. Film bergenre drama keluarga ini mengangkat tema seputar kasih sayang, pengorbanan, serta dinamika hubungan antara ibu dan anak. Kisahnya berpusat pada Rahmi, seorang ibu yang mengabdikan seluruh hidupnya demi kebahagiaan keempat anaknya, meski kerap mengesampingkan kesejahteraan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu, konflik antar saudara mulai muncul dan menimbulkan jarak emosional dalam keluarga. Di tengah kondisi kesehatannya yang menurun, Rahmi tetap berusaha menjadi penengah dan perekat keharmonisan rumah tangganya. Puncak cerita terjadi saat Rahmi meninggal dunia, yang membuat anak-anaknya baru menyadari betapa sentral peran ibu selama ini dalam menyatukan mereka. Kehilangan itu pun memicu refleksi mendalam akan arti komunikasi dan kebersamaan dalam keluarga. Secara keseluruhan, film ini menekankan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, serta pentingnya komunikasi yang baik dalam menjalin relasi kekeluargaan.

Analisis ini bertujuan untuk membongkar representasi sosok ibu ideal dalam konteks budaya Indonesia melalui peninjauan mendalam terhadap setiap dialog tokoh Rahmi.

Pembongkaran ini akan dilakukan menggunakan tiga tahapan semiotika Roland Barthes:

1. Denotasi: Mengidentifikasi makna harfiah atau eksplisit dari setiap ucapan Rahmi.
2. Konotasi: Mengungkap makna tersirat, emosional, atau asosiatif yang terkandung dalam dialog tersebut.
3. Mitos: Menarik kesimpulan mengenai makna ideologis atau kultural (nilai-nilai keibuan) yang disajikan, sehingga terungkap konstruksi peran ibu yang ideal menurut pandangan budaya Indonesia.



esahcantikkkk

"u look so shy
u know shy?shy tone" 🥹🥹🥹🥹🥹🥹

06-13 Balas

👍 399

Rahmi: *"Aduh, Bapak! Sudah.."*

Makna: Rahmi berperan sebagai penengah keluarga, dan hal tersebut secara tidak langsung membuat anak anaknya percaya kepadanya.

Denotasi: Ucapan langsung yang menyarankan bercanda yang membuat anaknya tidak nyaman. Konotasi: Rahmi berfungsi sebagai penengah keluarga. Ia memihak siapapun anaknya tanpa terkecuali. Ketidak pilih kasih itulah yang membuat anak anaknya nyaman.

Mitos: Ibu sebagai tameng pertama bagi anak anaknya. Mitos ini merepresentasikan peran ibu sebagai penjaga kepercayaan utama dalam keluarga, yang memastikan anak-anak memiliki kepercayaan yang kuat terhadapnya.

Rahmi: *"Jangan pernah lupa berdoa. Hidup ini berat, tapi kalau hati kalian bersih, Tuhan pasti bantu."*

Makna: Rahmi berperan sebagai pendidik pertama dalam keluarga, menanamkan nilai moral dan spiritual kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan beriman.

Denotasi: Ucapan langsung yang menyarankan kebiasaan berdoa dan menghubungkannya dengan bantuan Ilahi bagi seseorang yang berhati bersih dalam menghadapi kesulitan hidup.

Konotasi: Rahmi berfungsi sebagai pendidik spiritual dan moral pertama. Ia menanamkan kekuatan batin yang berasal dari iman. Konotasinya adalah seorang ibu yang bukan hanya mencukupi kebutuhan fisik, melainkan juga bertanggung jawab atas keselamatan jiwa dan karakter anak-anaknya.

Mitos: Ibu sebagai Guru Spiritual (Madrasah Pertama). Mitos ini merepresentasikan peran ibu sebagai penjaga utama nilai-nilai agama dan moral dalam keluarga, yang memastikan anak-anak memiliki fondasi iman yang kuat untuk bertahan di dunia yang keras.

Rahmi: *"Tidak apa-apa Ibu sakit, asal kalian tetap bisa sekolah dan jadi orang sukses nanti."*

Makna: Rahmi menempatkan kebahagiaan dan masa depan anak-anaknya di atas kepentingan pribadinya. Ini menonjolkan peran ibu sebagai sosok yang rela berkorban demi kesejahteraan anak-anaknya.

Denotasi: Pernyataan bahwa kesehatan diri sendiri tidak penting asalkan pendidikan dan masa depan sukses anak-anak terjamin.

Konotasi: Pengorbanan diri tanpa batas (altruisme). Rahmi mengkonotasikan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan anak adalah prioritas utama dan mutlak, melebihi rasa sakit, kesulitan, bahkan nyawanya sendiri.

Mitos: Ibu sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa dan Sumber Pengorbanan Abadi. Mitos ini mengukuhkan citra ibu yang selalu mengutamakan anak, rela menderita secara fisik, emosional, atau materi demi menjamin kesuksesan dan harkat martabat keturunannya.

Rahmi: *"Selama Ibu masih bisa bernafas, Ibu akan tetap jadi tempat kalian pulang."*

Makna: Dialog ini menunjukkan peran Rahmi sebagai figur pelindung dan tempat berlindung bagi anak-anaknya. Ia menegaskan bahwa seorang ibu tetap akan mencintai dan melindungi anak-anaknya tanpa syarat, seberat apa pun keadaan.

Denotasi: Janji bahwa selama ia hidup, ia akan selalu menjadi tempat kembali atau tempat berkumpul bagi anak-anaknya.

Konotasi: Rahmi mengkonotasikan dirinya sebagai figur pelindung, benteng terakhir, dan zona aman yang memberikan cinta tak bersyarat dan penerimaan tanpa penghakiman, tidak peduli seberapa jauh anak-anaknya pergi atau seburuk apa pun kesalahan mereka.

Mitos: Menekankan peran ibu sebagai pusat emosional yang menjaga keutuhan dan stabilitas keluarga, sumber kehangatan yang akan selalu menerima kepulangan anak-anaknya.

Rahmi: *"Kalau nanti Ibu nggak ada, kalian jangan sedih. Doakan Ibu, dan terus saling jaga."*

Makna: Dialog ini memperlihatkan cinta tanpa akhir seorang ibu. Bahkan menjelang kematian, Rahmi masih memikirkan keharmonisan dan masa depan anak-anaknya, menegaskan peran ibu sebagai penjaga dan penyatu keluarga.

Denotasi: Pesan terakhir menjelang kematian yang meminta anak-anak tidak bersedih, tetapi mendoakannya, dan saling menjaga satu sama lain.

Konotasi: Cinta yang melampaui kematian. Bahkan di ambang akhir hidup, fokus Rahmi tetap pada keharmonisan dan kelangsungan hubungan anak-anaknya (horizontal), serta kewajiban spiritual (vertikal) anak-anak kepadanya. Ini mengkonotasikan fungsi penyatu keluarga yang diemban ibu.

Mitos: Ibu sebagai Penjaga Harmoni Abadi. Mitos ini menunjukkan bahwa peran ibu sebagai penghubung dan penyatunya tidak berakhir dengan kematian, tetapi diteruskan melalui ikatan persaudaraan dan doa anak-anaknya.

Rahmi: *"Ibu nggak mau kalian lihat Ibu lemah. Ibu ingin kalian tahu, seberat apa pun hidup, kita harus tetap tegar."*

Makna: Rahmi ingin memberi teladan tentang ketegaran dan semangat hidup, menunjukkan peran ibu sebagai panutan yang memberi kekuatan moral bagi anak-anaknya.

Denotasi: Menolak untuk terlihat lemah dan mengajarkan ketegaran dan semangat hidup kepada anak-anaknya.

Konotasi: Rahmi menempatkan dirinya sebagai teladan ketahanan. Ia mengkonotasikan bahwa fungsi ibu tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga memberikan kekuatan moral dan mental untuk menghadapi realitas hidup, menunjukkan bahwa keberanian adalah warisan yang harus dimiliki anak.

Mitos: Menggambarkan ibu sebagai sosok yang memiliki daya juang tak terbatas yang harus dicontoh. Kelemahannya disembunyikan agar anak-anaknya mendapatkan motivasi dan suntikan semangat untuk tetap optimis.

Menurut Rachman (2020), film mampu membangkitkan respons emosional yang mendalam lewat penyajian visual dan naratifnya, yang dapat mengubah suasana hati penonton. Dalam konteks simbolisme kasih sayang, film ini menampilkan ketulusan kasih Ibu Rahmi yang diberikan tanpa syarat kepada semua anaknya. Walaupun kesehatannya semakin memburuk, ia senantiasa mengutamakan kebahagiaan buah hatinya. Pengorbanannya tercermin dari kesediaannya mengorbankan waktu, tenaga, dan kepentingan pribadi demi kenyamanannya serta kebahagiaan anak-anaknya. Ia rela bangun di pagi hari untuk berbelanja, mengolah bahan, dan memastikan masakannya terbaik bagi keluarganya. Aktivitas ini bukan sekadar urusan memenuhi kebutuhan fisik, melainkan juga bentuk ungkapan kasih sayang yang tercermin dari perhatiannya pada setiap detail bahan dan cita rasa makanan.

Film ini menegaskan bahwa sosok ibu tidak hanya sekadar pemberi kasih sayang, tetapi juga memikul beragam peran dan pengorbanan di lingkup keluarga. Kasih sayang yang dihadirkan melalui tokoh ibu merefleksikan nilai-nilai kekeluargaan yang kokoh, seperti pengorbanan, kebersamaan, dan cinta tanpa pamrih. Selain itu, film ini menyajikan gambaran kehidupan yang realistis, di mana seorang ibu sering berperan sebagai penengah dan pengingat yang baik, sekaligus menjadi sumber kekuatan pokok bagi anak-anaknya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada film "Bila Besok Ibu Tiada" dapat disimpulkan bahwa representasi peran ibu ditampilkan dalam tiga tingkatan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, film menggambarkan tokoh ibu sebagai pusat hubungan emosional dalam keluarga, dengan fokus pada interaksi yang menunjukkan kedekatan, perhatian, dan perannya dalam membimbing anak-anak. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut berkembang menjadi makna yang mencerminkan keteguhan, kasih sayang yang mendalam, dan tanggung jawab moral yang dipertahankan dalam berbagai kondisi. Pada tingkat mitos, film memperkuat konstruksi sosial mengenai tokoh ibu sebagai figur yang tidak hanya berperan dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga menjadi simbol pengorbanan, kekuatan batin, dan stabilitas keluarga. Melalui temuan ini, penelitian berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana film tersebut merepresentasikan peran ibu melalui narasi, tanda visual, dialog, dan ekspresi emosional yang konsisten menggambarkan kehadiran ibu sebagai pusat nilai dalam keluarga.

Penelitian berikutnya dapat meneliti representasi peran ibu dengan menggunakan objek yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang konstruksi keibuan dalam media. Pendekatan analitis tambahan seperti perspektif budaya atau psikologi keluarga, juga dapat diterapkan untuk memperdalam pemahaman terhadap pembentukan makna di balik tokoh ibu. Temuan yang diperoleh dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian yang lebih komprehensif mengenai representasi perempuan dalam karya audiovisual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. F., & Niken, F. N. (2020). Kedekatan Ibu-Anak di era digital: studi Kualitatif pada anak usia emerging Adult. *Jurnal Empati*, 9(5), 388.
- Fauziah, T. R. (2016). *Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Han, M. I. (2018). Representasi konflik ibu tunggal dan anak dalam film *Susah Sinyal*. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 241-256.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia*. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43.
- Mario, V. (2024, Desember 16). Film *Bila Esok Ibu Tiada* Raih Kesuksesan di Indonesia dan Malaysia. Diambil kembali dari *KumparanHITS*: <https://kumparan.com/kumparanhits/film-bila-esok-ibu-tiada-raih-kesuksesan-di-indonesia-dan-malaysia-247AF09iOGG>.

Representasi Peran Ibu dan Nilai Pengorbanan pada Tokoh Rahmi dalam Film "Bila Esok Ibu Tiada"
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

- Mudafiuddin, B. (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu). *Jurnal Common*, 4(1), 1-18.
- Naufal, M. (2024). Peran Komunikasi Islam Dalam Membangun Etika Dan Moral Masyarakat Muslim Di Era Digital. *Scholastic Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 6(1), 79-90.
- Novita, S., & Widuhung, S. M. (2025). Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film "Bila Esok Ibu Tiada" (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 434-444.
- Utami, W. A., & Alif, M. I. (2025). Representasi Peran Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 14(2), 63-71.
- Vanka, A. (2022). Representasi Ibu Sebagai Single Parent Dalam Film Yang Tak Tergantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes) [Skripsi]. UPN Veteran Jakarta.
- Yasminagara, B., & Sanjaya, A. (2025). Representation of Mother's Role in the Family in the Movie "Dua Hati Biru". *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 91-106.
- Zahra, M., dkk. (2024). Representasi Peran Ibu Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Konvergensi : Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(2), 155-167.